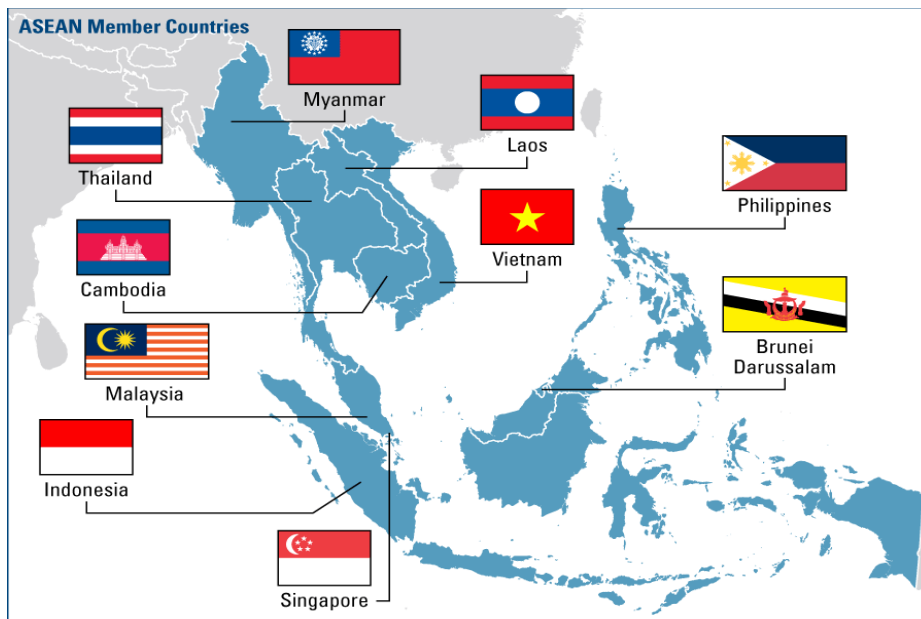


BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Gambaran Perkembangan Integrasi Ekonomi di Kawasan ASEAN.



Sumber: Lim (2014)

GAMBAR 4.1.

Negara-negara di Kawasan ASEAN

Secara astronomis Asia Tenggara terletak di antara 29°LU-11°LS serta 93°BT-141°BT. Kawasan Asia Tenggara tersebut terdapat pada Semenanjung Indocina, Melayu, serta beberapa kepulauan disekitarnya. Seiring berjalannya waktu, sejumlah negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara membentuk integrasi regional pada tanggal 8 Agustus 1967 yang masih bertahan hingga sekarang yang diberi nama ASEAN. Berikut merupakan perkembangan integrasi ekonomi di kawasan ASEAN.

1. ASEAN.

Berawal dari ASEAN sebagai permulaan integrasi di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari lima negara anggota meliputi, Singapura, Thailand, Filipina, Malaysia, dan Indonesia yang menandatangani Deklarasi Bangkok. Yang sekarang berkembang menjadi sepuluh negara anggota yaitu Laos, Brunei Darussalam, Myanmar, Kamboja, serta Vietnam. Tujuan awal didirikan ASEAN yaitu untuk akselerasi pertumbuhan ekonomi, meningkatkan perdamaian dan stabilitas regional, meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan, bekerjasama dalam pemanfaatan pertanian, memajukan kajian yang bersangkutan dengan Asia Tenggara, serta memelihara kerja sama yang bersifat regional maupun internasional. Jadi, kerja sama ASEAN berawal dari tujuan politik dengan pertahanan keamanan yang dengan begitu diharapkan mampu mengurangi konflik negara-negara anggota pasca perang dunia ke-II.

2. Dari ASEAN menuju ASEAN *Free Trade Agreement* (AFTA).

Diawali pada tahun 1994. AFTA adalah kerangka permulaan pada kerjasama regional yang disepakati oleh kepala pemerintahan pada ASEAN *Summit* di Singapura melalui “*Singapore Declaration and Agreement for Enhancing ASEAN Economic Cooperation*”. AFTA merupakan rezim baru perdagangan bebas ASEAN dengan penggunaan

skema *Common Preferential Tariffs* (CEPT). AFTA bertujuan dalam menekan tarif untuk berbagai macam produk, selain itu penghapusan hambatan-hambatan perdagangan. Dengan dihilangkannya hambatan tarif, maka AFTA akan mampu menjadikan negara-negara anggota menjadi sektor basis produksi tunggal yang mampu menciptakan lima ratus konsumen. Walaupun AFTA mampu dalam meningkatkan volume ataupun nilai perdagangan negara-negara anggota, akan tetapi, iklim perdagangan negara-negara anggota tidak ikut meningkat. Oleh karenanya, perjalanan AFTA tidak efisien karena negara-negara anggota sulit dalam melakukan percepatan pelaksanaan liberalisasi tarif. Jadi, AFTA dianggap tidak efektif dalam menyelesaikan masalah perdagangan bebas.

3. Dari AFTA menuju CEPT.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, skema CEPT telah dijelaskan pada perjanjian AFTA yang berisikan mengenai produksi untuk manufaktur maupun semi manufaktur, barang modal, serta produk pertanian. Produk-produk tersebut dibedakan menjadi dua jalur, yaitu jalur cepat dan jalur normal. Produk yang terdapat pada CEPT yaitu *Inclusion List*, *Temporary Exclusion List*, *Sensitive List*, serta *General Exception*. Terdapat beberapa kriteria dari produk yang menggunakan CEPT yakni, produknya bersifat *Reciprocity* yang artinya, produk mendapatkan sejumlah tarif di negara yang ditujukan untuk ekspor yang mana produk tersebut sudah termasuk dalam

Inclusion List. Kriteria yang kedua yaitu produk tersebut memenuhi *Rules Of Origin* yang artinya produk tersebut setidaknya 40 persen harus berasal dari negara ASEAN. Kriteria yang ketiga yaitu produk harus dilengkapi dengan *Certificate Of Origin Form D* yang bisa didapatkan di kantor kementerian perdagangan di seluruh Indonesia. Pokok dari CEPT yaitu tarif yang efektif, rendah, dan berlaku umum pada kisaran perdagangan antara negara-negara anggota ASEAN. Minimnya penggunaan skema CEPT ini disebabkan oleh minimnya perdagangan yang dilakukan oleh negara-negara anggota ASEAN dengan menggunakan tarif CEPT.

4. Dari AFTA menuju MEA.

Hadirnya MEA dilatarbelakangi oleh kesepakatan pada CEPT dan AFTA. MEA terbentuk dari ASEAN *Vision 2020* yang bertujuan dalam menciptakan stabilitas kawasan ekonomi ASEAN, agar tetap makmur, dan juga memiliki daya saing yang tinggi, akselerasi liberalisasi pada perdagangan khususnya di sektor jasa, serta meningkatkan jumlah tenaga kerja terdidik di kawasan ASEAN. MEA dibentuk oleh empat pilar utama yakni; (1) pasar tunggal dan basis produksi; (2) tingkat daya saing yang tinggi; (3) pertumbuhan yang seimbang; (4) integrasi ekonomi menuju ekonomi global. Dalam pencapaian implementasi MEA diterapkan kartu penilaian (*Score Card*) untuk mengukur kemajuan ataupun tantangan dalam MEA. MEA memfokuskan pada beberapa sektor sebagai sektor prioritas yakni

pertanian, otomotif, elektronik, perikanan, karet, tekstil dan pakaian, produk kayu, perjalanan udara, *e*-ASEAN, kesehatan dan pariwisata. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor pilihan oleh negara-negara anggota. Apabila sektor-sektor tersebut dikuasai secara penuh maka negara-negara anggota akan bersatu dalam mengembangkan keunggulannya masing-masing, yang nantinya mampu menarik investasi dan perdagangan sesama negara-negara anggota, atau dengan kata lain dapat membantu mengembangkan produk intra ASEAN. Dengan adanya MEA, ASEAN menjawab tantangan mengenai blok yang dilakukan pada perdagangan regional seperti contoh, Uni Eropa serta NAFTA. Tantangan yang lebih sulit yaitu mengenai persaingan oleh produsen yang menetapkan biaya rendah di Asia seperti halnya China serta India. Tidak hanya pasar tenaga kerja murah, namun konsumen pasar dalam negerinya juga melimpah. Oleh karena itu, MEA diharapkan mampu dalam melakukan spesialisasi agar dapat mewujudkan skala ekonomi yang diharapkan bagi semua negara-negara anggota.

B. Gambaran Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

1. Keadaan Geografis dan Pemerintahan



Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah

GAMBAR 4.2.

Peta Provinsi Jawa Tengah

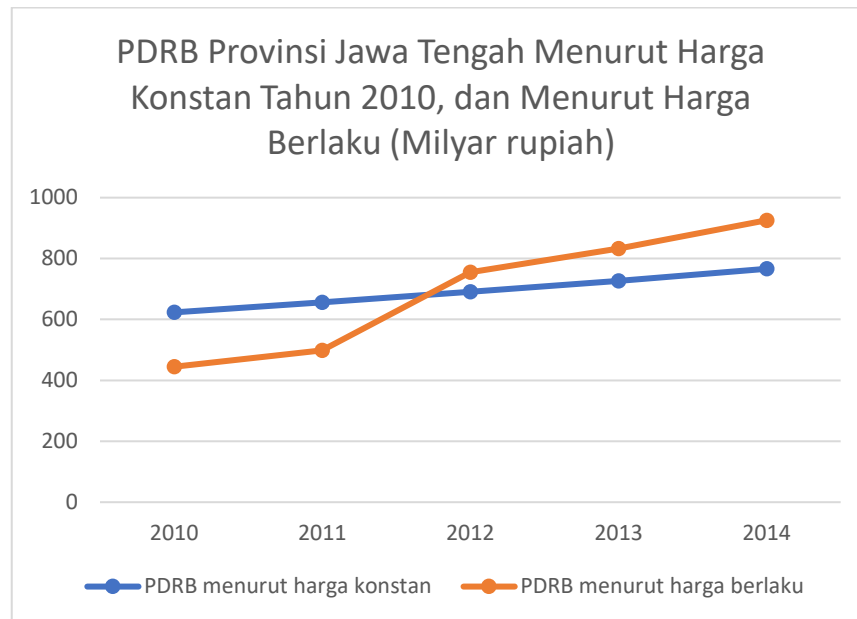
Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang terdapat di pulau Jawa yang luasnya $\pm 3,25$ juta hektar. Dari sekitar 3,25 juta hektar tersebut, 25 persennya merupakan luas total untuk Pulau Jawa, sedangkan 1,7 persennya untuk luas Indonesia. Provinsi Jawa Tengah Terletak diantara dua provinsi yakni Provinsi Jawa Barat untuk sebelah barat dan juga Provinsi Jawa Timur untuk sebelah timurnya, serta Samudera Hindia dan Provinsi D.I. Yogyakarta untuk sebelah selatannya. Selain itu, Provinsi Jawa Tengah juga terletak antara $5^{\circ}40'$ dan $8^{\circ}30'$ garis LT serta antara $108^{\circ}30'$ dan $111^{\circ}30'$ garis BT termasuk di dalamnya Pulau Karimunjawa. Untuk jarak dari Timur ke Barat adalah 263 km dan 226 km untuk jarak dari Utara ke Selatan yang mana Pulau Karimunjawa tidak termasuk di dalamnya.

Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah, yang mana ibukota tersebut terdiri atas 29 kabupaten serta 6 kota. Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah yakni Cilacap, Banyumas, Purbalingga, Banjarnegara, Kebumen, Purworejo, Wonosobo, Magelang, Boyolali, Klaten, Sukoharjo, Wonogiri, Karanganyar, Sragen, , Grobogan, Blora, Rembang, Pati, Kudus, Jepara, Demak, Semarang, Temanggung, Kendal, Batang, Pekalongan, Pemalang, Tegal, serta Brebes. Sedangkan untuk kotanya terdiri dari Magelang, Surakarta, Salatiga, Semarang, Pekalongan, serta Tegal.

Luas wilayah di Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 yaitu sebesar 3,25 juta hektar atau dengan kata lain, sekitar 25,04 persen terhitung dari luas Pulau Jawa sedangkan 1,70 persen terhitung dari luas Indonesia.

2. Gambaran Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah

Untuk melihat gambaran perekonomian di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat dari tingkat PDRB dari tahun ke tahun. Karena tingkat PDRB Jawa Tengah mampu memberikan gambaran mengenai produktivitas di Provinsi Jawa Tengah dalam bidang ekonomi. Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas harga berlaku maupun harga konstan.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2010-2014)

GAMBAR 4.3.

PDRB Provinsi Jawa Tengah Menurut Harga Konstan, dan Menurut Harga Berlaku

Dilihat pada Gambar 4.3, pada tahun 2011 PDRB menurut harga konstan di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan sebesar 5,30 persen dibanding tahun 2010. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 5,34 persen dari tahun 2011. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 5,14 persen dari tahun 2012. Sedangkan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 5,41 persen dari tahun 2013. Jadi, PDRB baik menurut harga konstan maupun menurut harga berlaku mengalami tren pertumbuhan yang positif. Artinya, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah mengalami produktivitas yang positif dari tahun ke tahun.

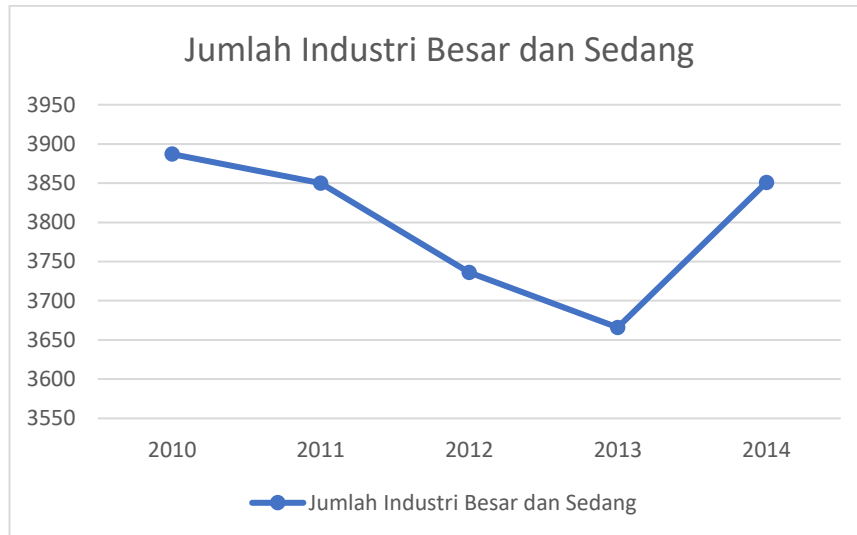
C. Gambaran Perkembangan Industri Provinsi Jawa Tengah

Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian tanpa mengabaikan sektor lainnya. Karena sektor industri berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi dengan mampu menjaga tren pertumbuhan ekonomi agar terus meningkat. Selain itu, sektor tersebut memiliki manfaat terhadap faktor produktif dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Meningkatnya volume produksi dan bervariasinya jenis produk yang mampu untuk diproduksi menandakan perkembangan industri yang positif.

Selain dari peningkatan volume produksi dan varian jenis produk, indikator lainnya yang mampu menjadi tolak ukur dalam pembangunan ekonomi yaitu dilihat dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik itu PDRB berdasarkan harga berlaku ataupun berdasarkan harga konstan. Angka PDRB menunjukkan gambaran keberhasilan dari program pelaksanaan pembangunan baik dari sisi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan ataupun dari sisi per sektor.

Provinsi Jawa Tengah memiliki sektor yang berkontribusi paling banyak untuk perekonomian daerah yaitu sektor industri pengolahan. Sektor tersebut terbagi menjadi industri besar dan sedang, maupun industri kecil dan rumah tangga. Menurut BPS, industri besar didefinisikan sebagai industri dengan jumlah tenaga kerja sebesar seratus orang ataupun lebih. Untuk industri sedang dengan jumlah tenaga kerja sebesar dua puluh sampai dengan 99 orang. Sedangkan untuk industri kecil dan rumah tangga jumlah tenaga

kerjanya sebesar lima sampai dengan sembilan belas orang. berikut adalah perkembangan jumlah industri besar dan sedang di Jawa Tengah.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2016)

GAMBAR 4.4.

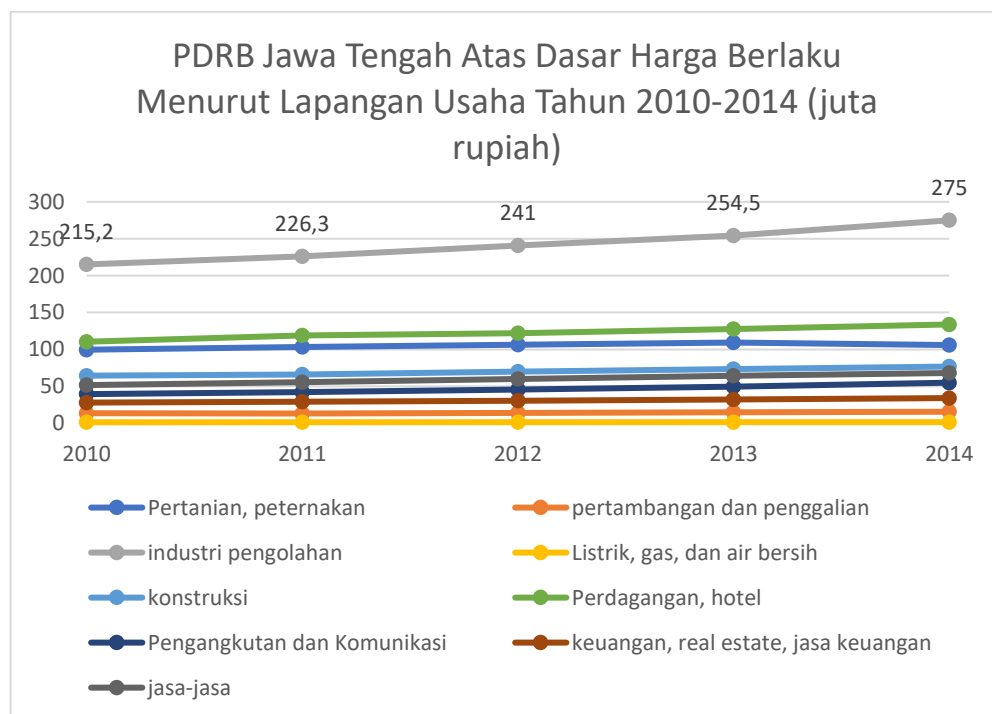
Jumlah Industri Besar dan Sedang Tahun 2010-2014

Dari Gambar 4.4 di atas, dapat dijelaskan bahwa jumlah industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun berfluktuatif, pada tahun 2011, jumlah perusahaan besar dan sedang mengalami penurunan sekitar 0,95 persen dari tahun 2010 sebesar 3887 menjadi 3850 industri. Pada tahun 2013 juga mengalami penurunan sebesar 2,96 persen menjadi 3666 perusahaan dari sebelumnya tahun 2012 menjadi sebesar 3736 industri. Sedangkan pada tahun 2014, jumlah industri besar dan sedang meningkat sebesar lima persen dari tahun 2013 yang jumlahnya 3666 perusahaan menjadi 3851 perusahaan.

Tidak hanya sektor Industri, sektor perdagangan maupun pertanian juga memiliki kontribusi besar untuk perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Hal

tersebut selaras dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dengan melihat sektor-sektor unggulan di Provinsi Jawa Tengah mengenai pembangunan ekonomi yakni INTANPARI yang artinya Industri, Perdagangan, Pertanian, serta Pariwisata.

Untuk dapat melihat seberapa besar kontribusi industri pengolahan dibandingkan dengan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian dan peternakan, pertambangan dan penggalian, listrik, gas, dan air bersih, konstruksi, perdagangan dan hotel, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, real estat, dan jasa keuangan, serta jasa-jasa lainnya yang ada di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 4.5.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah (2010-2014)

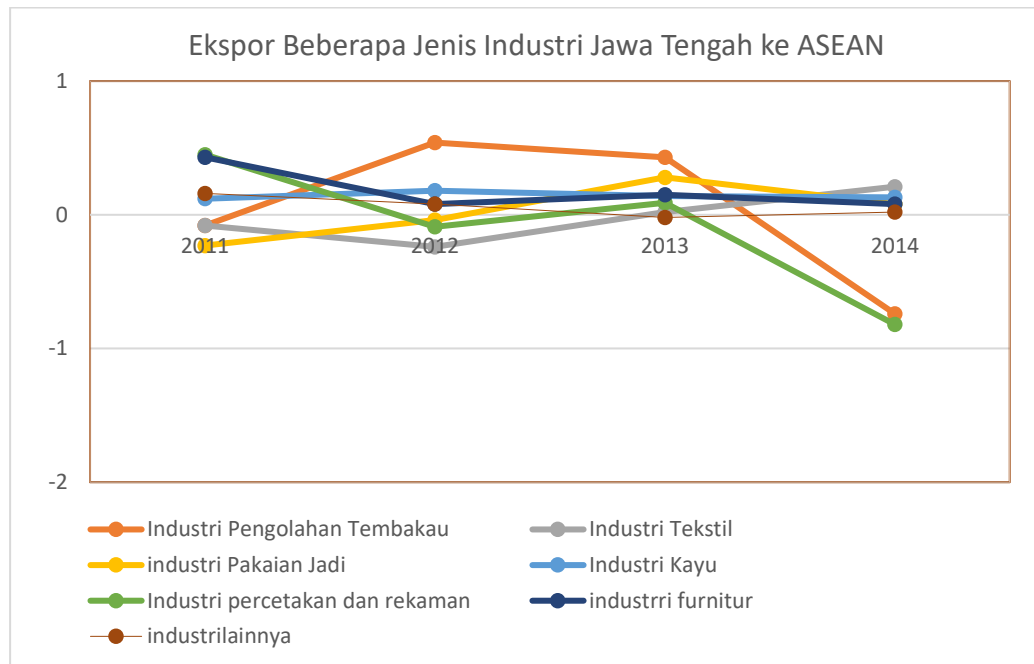
GAMBAR 4.5.

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha

Dilihat dari Gambar 4.5, dari tahun 2010-2014 industri pengolahan tetap menjadi sektor prioritas dalam perekonomian di Jawa Tengah. Pada tahun 2010, tingkat PDRB untuk sektor industri pengolahan sebesar 215,2 juta rupiah, sektor ini mengalami peningkatan sebesar 5,15 persen pada tahun 2011 menjadi 226,3 juta rupiah. Di tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 6,50 persen dibanding tahun 2011 menjadi 241 juta rupiah. Di tahun 2013 meningkat sebesar 5,6 persen menjadi 254,5 juta rupiah. Sedangkan pada tahun 2014 meningkat sebesar 8,1 persen menjadi 275 juta rupiah.

Menurut Sadono dalam Anas (2015), semakin tinggi kontribusi sektor industri terhadap pembangunan ekonomi negaranya maka negara tersebut semakin maju. Jadi, apabila negara berkontribusi pada sektor industri pengolahan sebesar lebih dari tiga puluh persen maka negara tersebut dapat dianggap sebagai negara maju. Di dalam pembangunan, sektor industri merupakan sektor prioritas yang diharapkan mampu menjadi sektor unggulan untuk pembangunan ekonomi.

Untuk melihat pergerakan beberapa jenis industri di Provinsi Jawa Tengah ke negara-negara kawasan ASEAN dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.



Sumber: BPS Jawa Tengah (2011-2014)

GAMBAR 4.6.

Ekspor Beberapa Jenis Industri Jawa Tengah ke ASEAN

Dilihat dari Gambar 4.6, untuk industri pengolahan tembakau memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 0,04 dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Untuk industri tekstil mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar -0,02. Industri pakaian jadi mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,02 persen dari tahun 2011 hingga 2014. Untuk industri kayu mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,14 persen. Sedangkan untuk industri pencetakan dan media rekaman mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar -0,1 dari tahun 2011 hingga tahun 2014. Untuk industri furnitur mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 0,2 persen. Sedangkan industri pengolahan lainnya memiliki rata-rata pertumbuhan sebesar 0,1 persen dari tahun 2011 sampai tahun 2014